

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar

The Effect of Population, And Economic Growth Inflation On the Unemployment Rate in Makassar City

Syafirah*, Palipada Palisuri, Muhammad Idris

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: syafirahanwar@gmail.com

Diterima: 05 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar berupa data time series tahun 2017-2021. Proses analisis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel jumlah penduduk (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), inflasi (X3), dan pengangguran (Y) menggunakan program olah data SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar; (2) pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar; dan (3) inflasi bernilai positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran

Abstract: This study aims to determine the effect of population size, economic growth, and inflation on unemployment rates in Makassar city. This research was conducted at the Office of the Central Bureau of Statistics (BPS) Makassar City. This study uses a quantitative method and the type of data used is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics for Makassar City in the form of time series data, namely 2017-2021. For the analysis process using multiple linear regression analysis with Population (X1), Economic Growth (X2), Inflation (X3), and Unemployment (Y) using the SPSS 25 data processing program. The results showed that the first population has a positive and significant effect on unemployment in Makassar City. Second, Economic Growth is negative and not significant to unemployment in Makassar City. And third, inflation is positive and significant to unemployment in Makassar City.

Keywords: Population, Economic Growth, Inflation, Unemployment



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Indonesia berada di posisi keempat, setelah China, India, dan AS. Dengan jumlah penduduk yang tidak dapat dipungkiri sangat besar hal ini tentunya menimbulkan kesulitan dalam menggarap bantuan pemerintah perorangan, menjadikan bantuan pemerintah pekerjaan, menurunkan tingkat kebutuhan, mengerjakan sifat pendidikan dan kesejahteraan, mengembangkan yayasan dan membuka administrasi lebih lanjut dan menyesuaikan gaji seorang dokter sesuai dengan pekerjaannya. Terlebih lagi, pembangunan kependudukan harus dilihat sebagai unsur yang mendukung peningkatan mengingat perluasan lapangan kerja yang dapat meningkatkan penciptaan dan perluasan pasar. Selain jumlah penduduk, inflasi menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun ada juga negara yang menghadapi tingkat inflasi yang sangat tinggi, yang disebut dengan hiper inflasi (hyper inflation). Jika

suatu negara mengalami hiper inflasi bisa dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis.

Selain jumlah penduduk dan inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan pembangunan yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian suatu wilayah atau negara. Situasi ekonomi ini dampaknya kepada perkembangan dan situasi bergeraknya industri pada wilayah atau negara. Kian tingginya ekonomi sebuah wilayah atau negara, tentu kian banyak juga peluang kerja untuk masyarakat di wilayah atau negara yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dimana pembangunan ekonomi ini sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus dan berlangsung dalam jangka Panjang (Suryana,2000).

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan paling berat. Kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunkan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi pengangguran selalu menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003). Pada pasal 27 ayat 2 UUD tahun 1945 tentang tenaga kerja, menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 22 D ayat 2 UUD 1945 tentang pengangguran, menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Hal ini berarti, bahwa secara konstitusional, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang cukup dan produktif.

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Jika berbicara tentang masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang. Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang sulit terpecahkan di setiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur.

Pertambahan jumlah penduduk akan terus diimbangi dengan munculnya isu-isu karena keberadaan penduduk yang kuat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tindakan yang meluas di beberapa daerah telah menjadikan persoalan yang berbeda di wilayah metropolitan, misalnya persoalan yang biasa terjadi di Indonesia. Banyak ahli dalam studi perkotaan telah menyatakan bahwa penduduk akan tinggal di kota dan sekitarnya. Ini tergantung pada fakta bahwa jumlah penduduk di kota-kota di dunia memiliki kecenderungan yang lebih besar dan Kota Makassar tidak terkecuali. Kota Makassar merupakan salah satu kawasan perkotaan yang berkembang pesat secara normal baik dalam jumlah penduduk maupun keterbatasan finansial yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan akan perkantoran dan yayasan. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2017 terdapat 1.485.941 jiwa yang terdiri dari 737.146 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 751.865 jiwa sedangkan pada tahun 2021 terdapat 1.427.619 jiwa yang terdiri atas 711.006 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 716.613 jiwa.

Perkembangan inflasi di Kota Makassar masih relatif dapat dikendalikan berdasarkan data inflasi bersifat fluktuatif. Namun, pada tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan yakni, pada 4,48%. Inflasi dipicu oleh naiknya harga-harga komoditi yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 2,68 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,17 persen. Akan tetapi, pada tahun 2021 inflasi menjadi rendah sebesar 2,26%. Inflasi yang terjadi pada tahun 2021 yang rendah dipicu oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019, nilai tambah output Kota Makassar masih menunjukkan kinerja positif karena secara konsisten mencatat angka pertumbuhan sebagai berikut pada tahun 2017 (8,20%), tahun 2018 (8,42%), tahun 2019 (8,79%). Namun saat Covid-19 mulai masuk ke Indonesia tahun 2020 perekonomian Kota Makassar termasuk terkoreksi sangat parah yaitu pada Tahun 2020 (-1,27%). Di

awal tahun 2021, nampak aktivitas ekonomi masyarakat mulai berjalan kembali sehingga laju pertumbuhan ekonomi mulai bangkit pada posisi 4,47% , meski situasi belum sepenuhnya normal.

Pengangguran ini merupakan masalah yang selalu menjadi persoalan di Kota Makassar. Hal ini mengingat jumlah kepadatan penduduk di Kota Makassar yang terus bertambah dan tidak diiringi dengan tingginya permintaan akan tenaga kerja dan kurangnya jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Jumlah penduduk yang besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Hal ini berarti semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, pada tahun 2017 tingkat pengangguran sebesar 10,59% sedangkan pada tahun 2021 tingkat pengangguran meningkat mencapai 13,18%. Masalah pengangguran sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu sangat berpotensi, menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal serta dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan. Adapun yang dipercaya mempengaruhi jumlah pengangguran antara lain adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang berpengaruh dominan dari pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran di Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang dimana peneliti ini sekaligus teknik pengumpulan data melalui orang lain atau website dan dokumen-dokumen yang diberikan oleh pegawai Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2017-2021. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 25 yang digunakan untuk melakukan pengujian seperti uji asumsi klasik (yg dimana terdapat uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas), dan uji hipotesis (yang dimana terdapat uji F atau simultan, dan Uji t atau parsial).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.252	10.511		.024	.985		
Jumlah Penduduk(X1)	21.688	10.401	.724	2.085	.285	.854	1.171
Pertumbuhan Ekonomi(X2)	-1.762	1.000	-.857	-1.763	.329	.435	2.297
Inflasi(X3)	.049	1.051	.022	.046	.027	.470	2.129

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terdapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln y = 0.252 + 21.688 X_1 - 1.762 X_2 + 0.049 X_3 + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.252, jika variabel jumlah penduduk (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), dan inflasi (X3) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya peningkatan terhadap pengangguran sebesar 0.252.
- Nilai koefisien variabel X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 21.688% bertanda positif yang artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat jumlah penduduk maka tingkat pengangguran akan meningkat 21.688%. Hasil penelitian variabel bersifat positif terjadinya hubungan positif antara jumlah penduduk dan pengangguran.
- Nilai koefisien variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -1.762% bertanda negatif yang artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan

berkurang -1.762%. hasil penelitian variabel bersifat negatif terjadinya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

- d) Nilai koefisien variabel X3 (Inflasi) sebesar 0.049% bertanda positif yang artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat inflasi maka tingkat pengangguran akan meningkat 0.049%. Hasil penelitian variabel bersifat positif terjadinya hubungan positif antara inflasi dan pengangguran.

2) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947a	.897	.588	1.44751	3.177

a. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)
 b. Dependent Variable: pengangguran(Y)
 Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai Adjust R Square sebesar 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (Jumlah Penduduk), X2 (Pertumbuhan Ekonomi), dan X3 (Inflasi) mempengaruhi variabel Y (Pengangguran) sebesar 58,8%, kemudian sisanya $(100-58,8\%) = 41,2\%$ yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

3) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.249	3	6.083	2.903	.401b
Residual	2.095	1	2.095		
Total	20.345	4			

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)
 b. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)
 Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa variabel (X) terdapat nilai Fhitung 2,903 dan Ftabel 19,00 (Fhitung 2,903 > Ftabel 19,00). Dari hasil regresi tersebut ditunjukkan pada tabel di atas pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y, maka diperoleh nilai signifikan lebih besar $(0,401 > 0,05)$. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Dalam hal ini menunjukkan pengangguran di Kota Makassar dipengaruhi oleh tiga faktor atau 3 variabel yaitu Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

4) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.252	10.511		.024	.985		
Jumlah Penduduk(X1)	21.688	10.401	.724	2.185	.004	.854	1.171
Pertumbuhan Ekonomi(X2)	-1.762	1.000	-.857	-1.763	.329	.435	2.297
Inflasi(X3)	.049	1.051	.022	.046	.027	.470	2.129

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)
 Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa:

- a) Variabel X1 (jumlah penduduk) mempunyai angka signifikan sebesar 0,004, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih kecil $(0,004 < 0,05)$, maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.
 b) Variabel X2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai angka signifikan sebesar 0,329, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih besar $(0,329 > 0,05)$, maka H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

- c) Variabel X3 (inflasi) mempunyai angka signifikan 0,027, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih kecil ($0,027 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

Pembahasan

1) Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada jumlah penduduk menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar dengan nilai signifikansi 0,004 (lebih kecil dari 0,05). Artinya, jumlah penduduk yang terus meningkat selama lima tahun terakhir berhubungan positif dengan tingkat pengangguran. Semakin tinggi jumlah penduduk, maka jumlah pengangguran cenderung meningkat secara signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan populasi yang tinggi dapat meningkatkan persaingan di pasar kerja, sehingga tidak semua orang dapat memperoleh pekerjaan. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi Kota Makassar untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Smith et al. (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan memiliki korelasi positif dengan tingkat pengangguran, terutama di negara berkembang. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Jones dan Brown (2021), yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak selalu berdampak signifikan terhadap pengangguran di wilayah dengan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan lapangan kerja sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari pertumbuhan penduduk terhadap pengangguran.

2) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Hasil uji t pada pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar dengan nilai signifikansi 0,329 (lebih besar dari 0,05). Selain itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Makassar belum mampu secara langsung menurunkan tingkat pengangguran.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih didorong oleh sektor-sektor yang tidak menyerap banyak tenaga kerja, seperti sektor teknologi atau perdagangan besar. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang ada belum merata dan tidak cukup inklusif untuk menciptakan lapangan kerja yang luas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah daerah untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat berkontribusi pada pengurangan pengangguran.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori Okun yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif seharusnya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun, temuan ini didukung oleh penelitian oleh Abdullah dan Harun (2020), yang menunjukkan bahwa di beberapa wilayah perkotaan, pertumbuhan ekonomi sering kali tidak berdampak langsung pada penurunan pengangguran, terutama jika sektor ekonomi yang berkembang tidak bersifat padat karya.

3) Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar dengan nilai signifikansi 0,027 (lebih kecil dari 0,05). Hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat positif, yang berarti bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran juga cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi di Kota Makassar selama lima tahun terakhir memengaruhi pengangguran secara signifikan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga beberapa perusahaan mungkin mengurangi jumlah tenaga kerja untuk mengurangi pengeluaran. Selain itu, daya beli masyarakat yang menurun akibat inflasi juga dapat mengurangi permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya memengaruhi ketersediaan lapangan pekerjaan. Fenomena ini menjadi bukti bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak buruk pada pasar tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Philips (1958), yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran, terutama pada kondisi ekonomi tertentu. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan oleh Nasution (2022), yang menyatakan bahwa inflasi yang terkendali

dapat memberikan dampak positif terhadap lapangan kerja karena mendorong aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu prioritas untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap pengangguran.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar. Variabel jumlah penduduk dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap pengangguran di Kota Makassar. Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap pengangguran di Kota Makassar. Variabel yang dominan mempengaruhi pengangguran di Kota Makassar selama periode 2017-2021 adalah variabel jumlah penduduk, karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil nilainya, jika dibandingkan dengan variabel inflasi, sebab semakin kecil atau rendah nilai signifikan maka pengaruhnya semakin besar pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2007). Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007. (12 Desember,2022).
- Andi Samsir. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Office. (26 Februari,2023).
- M. Idris. (2015). The Impact of Organisational Commitment, Motivation And Financial Compensation On Work Satisfaction And Employees' Performance: An Evidence From Small Business Firms In South Sumatera-Indonesia.
- Jeni Palindangan, Abu Bakar. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. Jurnal Kritis, 5(1), 2579-7875. (11 Februari,2023).
- M Amirul Muminin, Wahyu H. R. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. Jurnal Ilmu Ekonomi. (18 Februari,2023).
- P Palisuri. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Penduduk Dari Provinsi Sulawesi Selatan.
- Qomariyah, Isti. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur. (18 Desember,2022).
- Ratih Primandari. (2018). Jurnal Ekonomi Pembangunan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan. (15 Januari,2023)
- Restu. (2022). "Pertumbuhan Penduduk: Rumus, Jenis, Faktor." Gramedia,(May 29, 2022).
- Sitti Hasbiyah. (2014). Penguatan Ekonomi Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kota Makassar. Jurnal Economix, 2(1). (11 Februari,2023).
- Suhendra, Indra, dan Bayu Hadi Wicaksono. (2020). "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia". Jurnal Ekonomi-Qu 6(1). (20 Januari,2023)